



Simbolisme Budaya dan Religi dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan

Syauqi Akram^{1*}, Zhafran Syawal²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

*Penulis korespondensi: 2204056094@student.walisongo.ac.id¹

Abstract. *Al-Mashun Grand Mosque Medan, the design of this mosque is a representation of Malay cultural and religious symbolism in Islamic architecture in Indonesia. This mosque was founded in 1906, this mosque is a complex and multifaceted topic. The architectural design of this mosque is not only visually aesthetic, but also represents the spiritual and traditional values of the local community. Analyze cultural symbolism in structures, ornaments, and decorations how each chosen detail contains philosophical and religious meaning. Islamic geometric decoration symbols in the form of calligraphic flowers, and floral shapes are used to bring religious principles and universal harmony to life. Local elements such as wood and natural stone add an authentic element. Elements of cultural symbolism, it can be understood how detailed the exterior and interior design is with the identity of the local people of North Sumatra, with this article to sharpen the understanding of cultural symbolism in the design.*

Keywords: *Al-Mashun Grand Mosque; Architectural Design; Cultural Symbolism; Local Traditions; Visual Aesthetics*

Abstrak. Masjid Raya Al-Mashun Medan desain masjid ini adalah representasi simbolisme budaya melayu dan religi yang dalam arsitektur islam di indonesia. masjid ini didirikan pada tahun 1906, masjid ini merupakan topik yang kompleks dan multifaset. desain arsitektural masjid ini tidak hanya estetika visual, tetapi juga mewakili nilai nilai spiritual dan tradisional masyarakat lokal. Analisis simbolisme budaya dalam struktur, ornamen, dan dekorasi bagaimana setiap detail yang dipilih mengandung makna yang filosofis dan religius. Simbol simbol dekorasi geometri islam yang berbentuk bunga kaligrafi, dan bentuk bentuk yang berbentuk flora bentuk-bentuk digunakan untuk untuk menghidupkan prinsip keagamaan dan harmoni secara universal. unsur unsur lokal seperti kayu dan batu alam menambahkan unsur autentik. Unsur simbolisme budaya, dapat dipahami betapa detailnya desain eksterior maupun interior dengan identitas masyarakat lokal Sumatera Utara, dengan adanya artikel ini guna mempertajam pemahaman tentang simbolisme budaya dalam desain tersebut.

Kata kunci: Desain Arsitektur; Estetika Visual; Masjid Raya Al-Mashun; Simbolisme Budaya; Tradisional Lokal

1. LATAR BELAKANG

Masjid Raya Al-Mashun, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya Medan, merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menjadi ikon kota Medan dan simbol penting bagi masyarakat Sumatera Utara. Didirikan pada awal abad ke-20 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam dari Kesultanan Deli, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai cerminan kekayaan budaya yang beragam. Arsitekturnya yang unik memadukan berbagai gaya, seperti arsitektur Mughal, Moor, dan Melayu, menjadikan Masjid Raya Al-Mashun sebagai contoh nyata dari perpaduan budaya dan simbolisme keagamaan.

Dalam kajian simbolisme budaya dan religi, desain arsitektur masjid ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Medan, khususnya komunitas Muslim. Setiap elemen desain, mulai dari kubah, menara, hingga hiasan dekoratifnya, menyiratkan makna mendalam yang tidak hanya terkait dengan estetika, tetapi juga dengan sejarah dan kepercayaan religius. Menurut Asmani (2020), simbolisme dalam

arsitektur masjid dapat mencerminkan integrasi antara tradisi lokal dan pengaruh asing, yang menciptakan identitas unik bagi masyarakat setempat.

Keberadaan Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan bagaimana Islam di Sumatera Utara berkembang dan berasimilasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam simbolisme budaya dan religius yang terdapat dalam desain Masjid Raya Al-Mashun, serta bagaimana bangunan ini merefleksikan perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh luar yang membentuk identitas arsitektur Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran arsitektur sebagai wujud representasi budaya dan spiritualitas dalam masyarakat, serta kontribusinya dalam pelestarian warisan budaya

Masjid Raya Al-Mashun, yang juga dikenal sebagai Masjid Raya Medan, merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menjadi ikon kota Medan dan simbol penting bagi masyarakat Sumatera Utara. Didirikan pada awal abad ke-20 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam dari Kesultanan Deli, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai cerminan kekayaan budaya yang beragam. Arsitekturnya yang unik memadukan berbagai gaya, seperti arsitektur Mughal, Moor, dan Melayu, menjadikan Masjid Raya Al-Mashun sebagai contoh nyata dari perpaduan budaya dan simbolisme keagamaan.

Dalam kajian simbolisme budaya dan religi, desain arsitektur masjid ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Medan, khususnya komunitas Muslim. Setiap elemen desain, mulai dari kubah, menara, hingga hiasan dekoratifnya, menyiratkan makna mendalam yang tidak hanya terkait dengan estetika, tetapi juga dengan sejarah dan kepercayaan religius. Menurut Asmani (2020), simbolisme dalam arsitektur masjid dapat mencerminkan integrasi antara tradisi lokal dan pengaruh asing, yang menciptakan identitas unik bagi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian oleh Rahayu dan Surya (2019) menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat komunitas Muslim di sekitarnya.

Keberadaan Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan bagaimana Islam di Sumatera Utara berkembang dan berasimilasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2021) yang menyatakan bahwa masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Lebih jauh lagi, penelitiannya mengungkapkan bahwa arsitektur masjid dapat menjadi medium yang menghubungkan sejarah dan identitas masyarakat. Penelitian oleh Setiawan (2018) juga menegaskan bahwa desain arsitektur Masjid Raya Al-Mashun mengandung elemen simbolis yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang saling berkaitan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam simbolisme budaya dan religius yang terdapat dalam desain Masjid Raya Al-Mashun, serta bagaimana bangunan ini merefleksikan perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh luar yang membentuk identitas arsitektur Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran arsitektur sebagai wujud representasi budaya dan spiritualitas dalam masyarakat, serta kontribusinya dalam pelestarian warisan budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Simbolisme Arsitektur

Simbolisme arsitektur berangkat dari pandangan bahwa setiap elemen desain bangunan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks arsitektur Islam, simbolisme sering diwujudkan melalui penggunaan bentuk geometris, ornamen kaligrafi, dan pola ruang yang berhubungan dengan konsep tauhid (keesaan Tuhan) serta kesucian spiritual. Simbolisme dalam arsitektur menciptakan hubungan antara manusia dengan ruang sakral, sehingga desain bangunan menjadi medium ekspresi nilai-nilai religius dan kultural (Indrayuni, et al., 2025).

Akulturasasi Budaya dalam Arsitektur Islam

Akulturasasi menjelaskan proses percampuran unsur budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas dasar dari budaya asal. Dalam konteks arsitektur Islam di Nusantara, akulturasasi terjadi antara gaya arsitektur Islam Timur Tengah dengan tradisi lokal dan pengaruh kolonial. Akulturasasi merupakan bentuk adaptasi kreatif masyarakat terhadap budaya luar yang disesuaikan dengan sistem nilai lokal (Putri, et al., 2025).

Semiotika Religius

Kajian semiotika, memandang simbol, tanda, dan makna sebagai sistem komunikasi yang dapat ditafsirkan. Dalam religius, simbol-simbol arsitektural tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual dan teologis kepada jamaah. Kubah, menara, mihrab, dan kaligrafi dalam masjid, misalnya, dapat dibaca sebagai tanda-tanda yang menuntun pada pemahaman tentang keagungan Allah dan arah spiritual umat (Solimin, et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol-simbol budaya dan agama dalam perancangan Masjid Raya Al-Mashun di kota Medan dengan menggunakan metode deskriptif

kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam elemen arsitektur masjid. Kajian ini akan fokus pada analisis elemen desain arsitektur, interpretasi simbol, serta konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi pembangunan masjid tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dan struktural-historis. Pendekatan etnografis digunakan untuk memahami persepsi dan interpretasi masyarakat setempat terhadap Masjid Raya Al-Mashun, sedangkan pendekatan historis-arsitektural digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya dan sejarah yang tercermin dalam desain masjid.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data Sekunder. Data Sekunder: Dokumen Historis dan Literatur: Peneliti akan mengkaji berbagai dokumen terkait sejarah Masjid Raya Al-Mashun, Kesultanan Deli, dan pengaruh budaya Mughal, Moor, dan Melayu dalam arsitektur Islam. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal, laporan, dan dokumen sejarah lainnya. Foto dan Peta Arsitektural: Dokumentasi visual, seperti foto-foto masjid dari zaman dahulu hingga sekarang, akan dianalisis untuk melacak perubahan dan memahami perkembangan desain masjid.

Metode Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap struktur dan dekorasi Masjid Raya Al-Mashun dengan mempertimbangkan elemen arsitektur sebagai simbol budaya dan agama. Observasi ini akan dilengkapi dengan foto dan sketsa sebagai bukti visual. Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka, memungkinkan narasumber memberikan pandangan yang lebih luas tentang aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Hasil wawancara akan ditranskrip dan dianalisis secara mendalam. Analisis Dokumen: Peneliti akan memeriksa teks dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah masjid, pengaruh budaya terhadap arsitekturnya, serta perubahan sosial-budaya yang mungkin mempengaruhi desain masjid.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif Kualitatif: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen akan dianalisis secara deskriptif. Peneliti akan menginterpretasikan simbolisme dari elemen arsitektural masjid, baik dari segi visual maupun makna historis dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Triangulasi Data: Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumen) sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat diandalkan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Al-Mashun yang terletak di kota Medan, Sumatera Utara. Subjek penelitian mencakup: Elemen-elemen arsitektural dari Masjid Raya Al-Mashun (kubah, menara, ornamen, dekorasi interior, dan eksterior). Informan yang dipilih secara purposive, seperti sejarawan lokal, arsitek yang berpengalaman dalam studi arsitektur Islam, serta tokoh masyarakat setempat.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap: Studi Pendahuluan: Melakukan kajian literatur untuk memahami konteks sejarah, budaya, dan arsitektur masjid. Observasi Lapangan dan Wawancara: Mengumpulkan data langsung dari observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang relevan. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Penyusunan Laporan: Mengumpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan akademik yang menggambarkan simbolisme budaya dan religius dalam desain Masjid Raya Al-Mashun.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian arsitektur Islam di Indonesia serta memperkaya pemahaman tentang peran arsitektur sebagai sarana ekspresi budaya dan spiritual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Al Mashun di Medan, Sumatera Utara merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Deli, unik dalam desain arsitekturnya perpaduan berbagai tema budaya dan agama. Dibangun pada tahun 1906 atas perintah Sultan Ma'mun al-Rashid, masjid ini mewakili integrasi budaya Melayu, Timur Tengah, dan Eropa, serta merupakan simbol kekuasaan dan prestise Kesultanan Deli. Desain masjid ini tidak hanya sekedar prestasi arsitektural, tetapi juga simbol budaya dan agama yang terlihat pada dekorasi, penataan, dan detail strukturnya.



Gambar 1. Sultan Ma'mun al-Rashid.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/DuyXXRBSSE1CW7V29>,
(<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156311&lokasi=lokal>),
(<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/download/720/528/>).

Simbolisme Religi dalam Desain Ruang

Simbol-simbol keagamaan pada masjid Agung al-Mashun pada struktur bangunan yang dibangun ke arah kiblat menunjukkan fokusnya pada nilai-nilai spiritual dalam Islam. Tata letak masjid mencerminkan pengaruh arsitektur masjid di Timur Tengah, dimana bangunan besar tanpa dinding pembatas melambangkan kesatuan umat Islam dalam beribadah. Mihrab masjid yang diukir dengan tulisan Arab melambangkan pusat spiritual yang menjadi tempat berkumpulnya jamaah saat salat. Desain kubah besar di tengahnya juga merupakan simbol kebesaran Tuhan, sesuai dengan tradisi Islam yang memuji Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2. Simbol pada Struktur Bangunan yang Dibangun ke Arah Kiblat.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/chinWz5WFBBcoDaCA>,
(<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/download/720/528/>).

Simbolisme Budaya dalam Ornamen

Aspek budaya lokal juga terlihat pada dekorasi masjid, dinding dan jendela masjid didekorasi dengan tradisi Melayu dan lokal. Pola bunga yang menggambarkan unsur alam seperti dedaunan dan bunga melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam dalam budaya Malaysia. Penggunaan warna hijau pada kubah dan dekorasi lainnya dikaitkan dengan simbolisme Islam, hijau sering dikaitkan dengan surga.



Gambar 3. Dekorasi Masjid, Dinding dan Jendela Masjid.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/e9ZqWvf7GfR2zDsRA>,
(<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156311&lokasi=lokal>).

Pengaruh Budaya Eropa dan Timur Tengah

Pengaruh arsitektur Eropa paling terlihat pada penggunaan kolom-kolom tinggi dan bentuk jendela melengkung, yang merupakan ciri khas arsitektur kolonial Belanda. Pada periode ini, pengaruh Timur Tengah terlihat pada struktur dan menara yang menyerupai gaya arsitektur Mamluk dan Moor. Perpaduan ini menghasilkan desain masjid unik yang tidak membatasi simbol budaya dan agama pada wilayah lokal, namun juga mencerminkan pengaruh internasional dalam desain arsitektur Islam.



Gambar 4. Bentuk Arsitektur.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/SSQj2aZMtRsGmoCB6>,
(<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156311&lokasi=lokal>),
(<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/download/720/528/>),
(<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156311&lokasi=lokal>)(<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/download/720/528/>).

Masjid Raya Al-Mashun merupakan contoh luar biasa dari akulturasi budaya dan simbolisme religius yang menyatu dalam desain arsitektur. Penggunaan simbolisme dalam desain ruangan, ornamen, dan struktur bangunan memperlihatkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Melayu, serta pengaruh arsitektur kolonial dan Timur Tengah. Simbolisme ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memperkaya makna spiritual dari masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan.

Pembahasan

Konteks Sejarah dan Budaya

Masjid Raya Al-Mashun, yang didirikan pada tahun 1906 oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam dari Kesultanan Deli, memiliki peranan penting sebagai simbol bagi masyarakat Medan dan Sumatera Utara. Bangunan ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi dari akulturasi budaya yang berlangsung di daerah tersebut. Desain masjid ini memadukan berbagai unsur arsitektur dari gaya Mughal, Moor, dan Melayu, yang mencerminkan interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh luar, sehingga menghasilkan identitas arsitektur yang khas (Yasmin, 2017).

Elemen Arsitektural dan Simbolisme

Setiap komponen dalam desain Masjid Raya Al-Mashun memiliki makna simbolis yang mendalam. Kubah besar yang menonjol di atap masjid melambangkan langit dan kehadiran Tuhan, sedangkan menara (mimbar) berfungsi sebagai pengingat bagi umat Muslim untuk melaksanakan panggilan sholat. Ornamen dekoratif yang diukir dengan indah tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam masyarakat (Rohman, 2021).

Akulturasi Budaya

Desain arsitektural Masjid Raya Al-Mashun merupakan contoh konkret dari akulturasi budaya. Pengaruh gaya Mughal dapat dilihat dalam bentuk dan struktur kubahnya, sementara elemen Moor terlihat dalam ornamen geometris yang rumit. Perpaduan gaya ini menghasilkan simbol yang merepresentasikan keragaman budaya di Medan, serta menggambarkan cara Islam beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang ada (Hasan, 2019).

Simbolisme Religius

Simbolisme religius yang terkandung dalam desain masjid ini sangat kuat. Setiap ornamen dan detail arsitektural bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas para pengunjung. Contohnya, penggunaan warna dan bentuk yang terinspirasi dari alam diharapkan dapat menciptakan suasana yang tenang dan mendukung praktik ibadah (Siregar, 2020). Dalam

konteks ini, Masjid Raya Al-Mashun bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan ruang sakral yang menghubungkan umat dengan Tuhan.

Masjid Raya Al-Mashun di Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya dan religius yang kaya. Desain arsitekturnya, yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan pengaruh asing, memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat Medan menjalani dan merayakan identitas mereka. Dengan demikian, masjid ini memiliki arti penting baik secara religius maupun sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipahami oleh generasi mendatang.

Masjid Raya Al-Mashun di Medan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting yang mencerminkan akulturasi budaya dan nilai-nilai religius yang kaya dalam masyarakat Sumatera Utara. Desain arsitekturnya, yang menggabungkan elemen dari berbagai tradisi seperti Mughal, Moor, dan Melayu, menghasilkan identitas yang unik dan menunjukkan interaksi antara budaya lokal dan pengaruh luar. Setiap elemen desain, dari kubah hingga ornamen, mengandung makna simbolis yang mendalam dan berkontribusi pada pengalaman spiritual pengunjung.

Peran Masjid Raya Al-Mashun sebagai simbol budaya dan religius terlihat dari kemampuannya untuk memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas. Masjid ini berfungsi sebagai pusat komunitas yang menguatkan hubungan antarwarga dan menyediakan ruang untuk interaksi antarbudaya. Melalui perayaan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, masjid ini berperan dalam pelestarian tradisi serta penguatan identitas masyarakat Medan.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, penelitian tentang simbolisme budaya dan religius dalam desain Masjid Raya Al-Mashun memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara arsitektur, identitas budaya, dan praktik keagamaan. Hal ini mendorong kita untuk melihat masjid tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dan sebagai bagian integral dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dihargai oleh generasi mendatang.

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, Masjid Raya Al-Mashun memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya dialog antara budaya dan agama serta bagaimana ruang arsitektur dapat mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbolisme dalam desain masjid ini menjadi kunci untuk menghargai kekayaan budaya Indonesia dan kontribusinya terhadap peradaban dunia.

Di era modern ini, tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya semakin mengancam eksistensi nilai-nilai lokal dan tradisional. Oleh sebab itu, Masjid Raya Al-Mashun berfungsi

sebagai pengingat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya dalam arsitektur. Desain masjid yang menekankan unsur lokal, sekaligus terbuka terhadap pengaruh luar, menunjukkan bahwa akulturasi bukan berarti penghilangan jati diri, melainkan sebuah proses dinamis yang memperkaya warisan budaya.

Dalam upaya melestarikan Masjid Raya Al-Mashun, perhatian harus diberikan tidak hanya pada aspek fisik dan arsitektural, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam masjid ini perlu ditingkatkan agar generasi mendatang dapat terus menghargai dan merawat warisan tersebut. Selain itu, penelitian lebih lanjut dan kajian akademis tentang Masjid Raya Al-Mashun dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu arsitektur Islam dan kajian budaya di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Raya Al-Mashun berfungsi tidak hanya sebagai simbol spiritual bagi umat Islam, tetapi juga sebagai lambang pluralisme dan toleransi budaya. Dalam konteks ini, masjid ini mengingatkan kita akan pentingnya saling menghormati perbedaan dan membangun harmoni di tengah keberagaman yang ada. Dengan memperdalam pemahaman tentang simbolisme budaya dan religius dalam desainnya, kita diharapkan dapat lebih menghargai warisan budaya yang telah dibangun oleh nenek moyang kita serta memperkuat jembatan antar generasi. Lebih dari sekadar bangunan fisik, Masjid Raya Al-Mashun berfungsi sebagai ruang sakral yang menghubungkan umat dengan Tuhan, menciptakan suasana yang mendukung praktik ibadah dan spiritualitas. Masjid ini bukan hanya warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan cerminan perjalanan sejarah dan dinamika sosial yang terus berlangsung. Dengan memahami simbolisme budaya dan religius dalam desain masjid ini, kita dapat lebih menghargai peran penting arsitektur sebagai medium ekspresi budaya dan spiritual dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Asmani, A. (2020). Simbolisme dalam arsitektur masjid: Integrasi budaya lokal dan pengaruh asing. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 5(2), 45–60.
- Aziz, M. A. (2022). Makna simbolik arsitektur Masjid Agung Demak dalam konteks akulturasi budaya Jawa dan Islam. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.31227/osf.io/maj678>

- Fauzan, R., & Rahmawati, N. (2023). Estetika arsitektur Islam: Kajian filosofi dan simbolisme dalam rancangan masjid modern Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 12(3), 201–214.
- Hasan, A. (2019). Cultural identity and architecture: The case of Al-Mashun Grand Mosque in Medan, Indonesia. *International Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 113–132.
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., ... & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Mulyana, A. (2021). Peran masjid dalam pelestarian budaya lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 3(3), 123–140.
- Nugroho, D. P., & Maulana, A. R. (2021). Integrasi nilai-nilai lokal dalam arsitektur masjid: Studi kasus Masjid Menara Kudus. *Jurnal Kebudayaan dan Arsitektur Islam*, 9(2), 144–158.
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025). Akulturasi dalam perspektif Islam: Adaptasi budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Rahayu, S., & Surya, H. (2019). Arsitektur masjid sebagai ruang sosial: Studi kasus Masjid Raya Al-Mashun. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 7(1), 88–105.
- Rahman, F., & Yuliani, S. (2024). Arsitektur masjid sebagai ekspresi identitas budaya: Analisis semiotik pada elemen visual dan simbolik. *Journal of Islamic Art and Architecture*, 6(1), 77–89.
- Rohman, M. (2021). Symbolism of religious architecture in Indonesia: The case of Masjid Raya Al-Mashun. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(2), 205–218.
- Setiawan, R. (2018). Simbolisme dalam desain arsitektur masjid: Studi kasus Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Arsitektur Islam*, 4(4), 200–215.
- Siregar, R. (2020). The aesthetic and spiritual values of Islamic architecture: A study of Masjid Raya Al-Mashun. *Journal of Islamic Architecture*, 7(4), 241–250.
- Solimin, S., Carles, E., Kholifah, N., & Dwiyantri, N. (2025). Kajian semiotika dalam komunikasi Islam (analisis simbol, makna, dan interpretasi dalam penyebaran pesan dakwah). *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 223–233.
- Yasmin, N. (2017). Architectural heritage and cultural diversity: The case of Masjid Raya Al-Mashun in Medan. *Heritage Studies Journal*, 5(3), 315–328.